

**SKRIPSI**

**VARIASI DIALEK BAHASA BAJO: SEBUAH KAJIAN DIALEKTOLOGI  
DIAKRONIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana  
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM**

**2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
pada tanggal, 24-02-2020

Dosen Pembimbing I  
  
Dr. Akhmad H. Mus, M.Hum  
NIDN. 0822086002

Dosen pembimbing II  
  
Dr. Irma Setiawan, M. Pd  
NIDN. 0824088701

Menyetujui:

Program Studi Pend. Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,

  
Nurmiwati, S.Pd., M. Pd  
NIDN. 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

VARIASI DIALEK BAHASA BAJO: KAJIAN DIALEKTOLOGI  
DIAKRONIS

Oleh:

Suharni

11511A0052

Skripsi atas nama Suharni telah dipertahankan didepan Dosen Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 08 Agustus 2020

Dosen Penguji :

Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum (Ketua)  
NIDN 0822086002

Habiburrahman, M.Pd. (Anggota)  
NIDN 0824088701

Roby Mandalika Wulayan, S. Pd., M.Pd (Anggota)  
NIDN 0822038401



Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dean,

Dr. H. Maemunah, S.Pd., M. H.  
NIDN 0801056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : SUHARNI  
NIM : 11511A0052  
Alamat : Pagesangan

Memang benar skripsi yang berjudul **Variasi Dialek Bahasa Bajo: Sebuah Kajian Dialektologi Diakronis** adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tampak tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



SUHARNI  
NIM.11511A0052



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharni  
NIM : 11511A0052  
Tempat/Tgl Lahir : P. Kuteusan 11-08-1995  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 082 299 511 187  
Judul Penelitian : -

VARIASI DIALEK BAHASA BAJO KAJIAN DIALEKTOLOGI  
DAKRONIS

*Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 92%*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16-02-2021

Penulis

SUHARNI  
NIM. 11511A0052

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website: <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail: [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharni  
NIM : 11511A0052  
Tempat/Tgl Lahir : P. Kutusan - 11-08-1995  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 082 299 511 187  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

VARIASI DIALEK BAHASA BAJO : KAJIAN DIALEKTOLOGI DIKRONIS

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 16-02-2021

Penulis

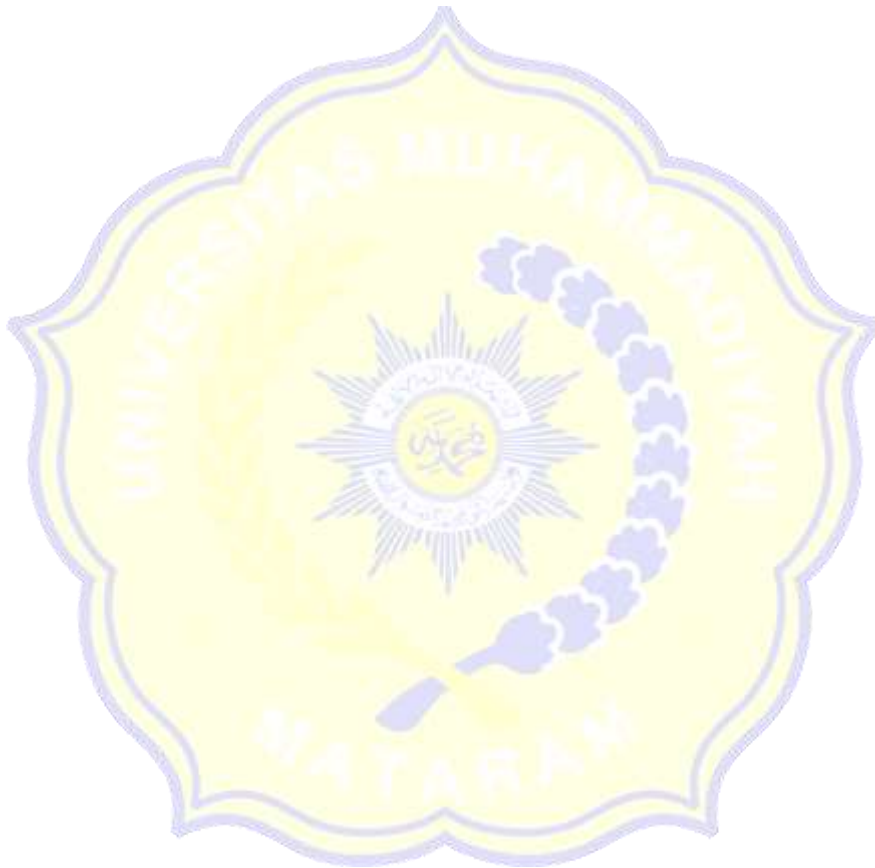
  
SUHARNI  
NIM 11511A0052

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

  
Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

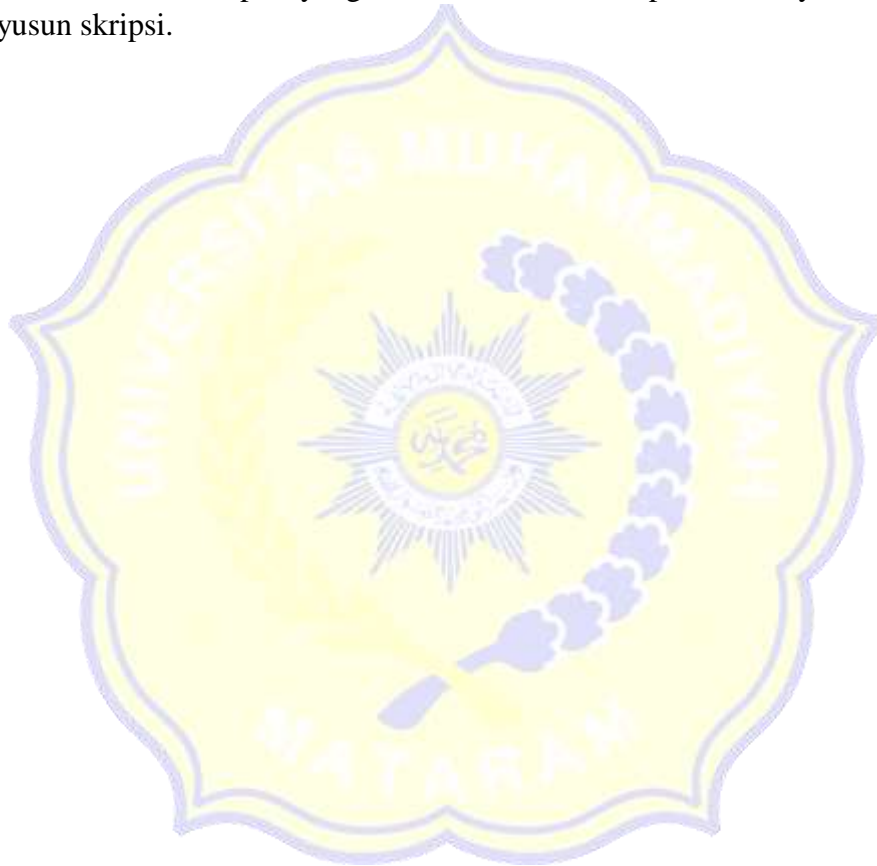
Terus mencoba. Jika kamu belum meraih kesuksesan,  
jangan pernah berhenti untuk terus mencoba



## PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini kupersembahkan untuk keluarga besarku,

1. Orang tua ku tercinta yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan ku.
2. Kedua kakakku tercinta yang selalu memberi semangat buat saya.
3. suamiku tercinta yang menjadi tempatku curhat dan yang selalu menjadi kekuatan buat ku.bapak kos ku yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyusun skripsi.
4. Keluarga besar ku yang selalu ada dan yang selalu mendukung saya untuk semangat.
5. Teman-teman dari kampus yang selalu memberikan suport buat saya dalam menyusun skripsi.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Bajo: Kajian Dialektologi Diakronis” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat pelaksanaan penelitian skripsi Studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Segala penat, keluh kesah, dan pengorbanan baik lahir maupun batin menjadi terasa indah dan berubah menjadi pengalaman yang tidak tergantikan saat pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

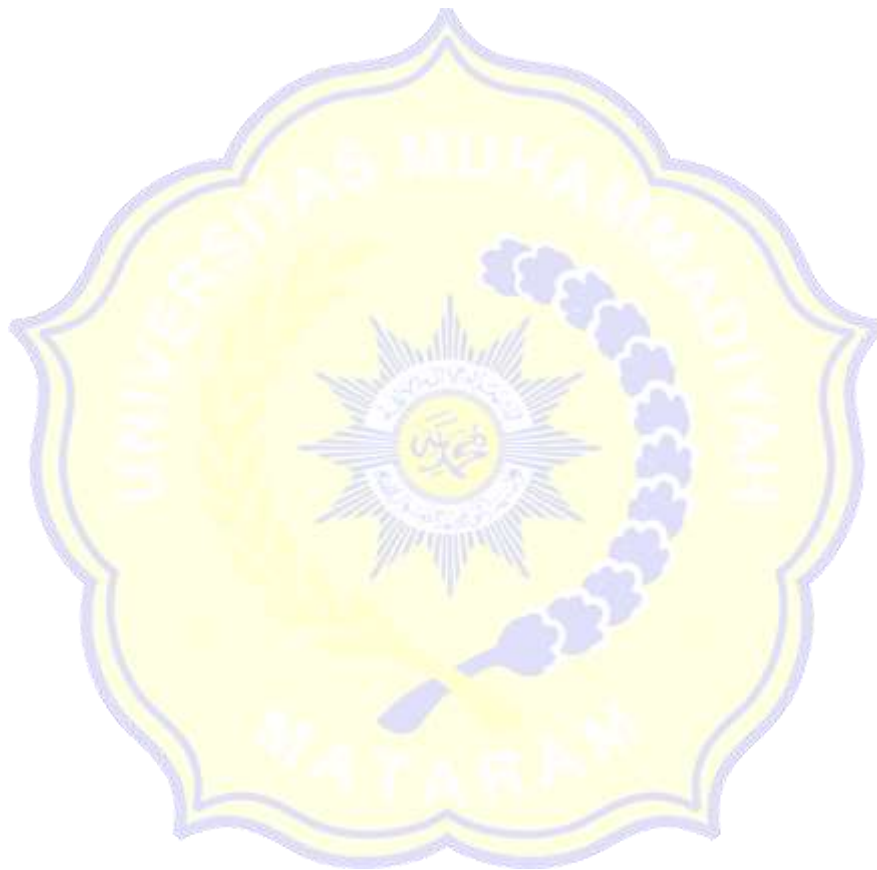
Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini belum tentu dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menghanturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Arsyad Abd, Gani, M, Pd. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati M. Pd. Sebagai ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Akhmad H, Mus, M. Hum sebagai dosen pembimbing 1 yang dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam membimbing saya mulai dari awal sampai akhir.
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M. Pd sebagai dosen pembimbing II dengan segala dukungan dan bimbingannya yang diberikan dari awal sampai akhir.
6. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas semua dukungan dan arahan yang diberikan selama ini.
7. Teman-teman seangkatan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti butuhkan dan harapkan. Akhirnya, peneliti berharap skripsi ini dapat member manfaat bagi dunia pendidikan.

Mataram, Februari 2020

Peneliti



Suharni, 2020. Variasi Dialek bahasa Bajo: Kajian Dialektologi Diakronis, Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H, Mus, M. Hum  
Pembimbing II : Dr. Irma Setiawan, M, Pd

## ABSTRAK

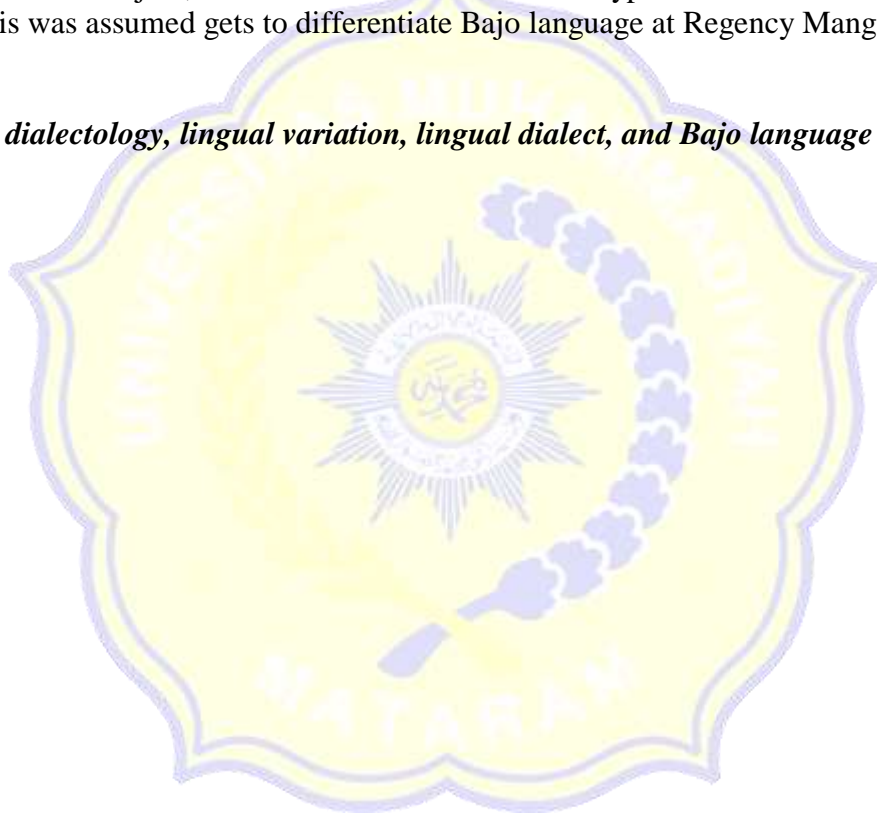
Perbedaan dalam suatu bahasa dapat diketahui dengan jelas apabila dilakukan sebuah pengkajian secara dialektologi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa bajo dialek boleng dan dialek messah, dan 2) Mendeskripsikan persentasi leksikal dialek boleng dan dialek messah, dengan mengambil dua dialek yang dijadikan sebagai daerah pengamatan, yaitu dialek Boleng dan dialek Messah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik cakap bertemu muka, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada penelitian ini digunakan daftar tanya yang terdiri atas 200 gloss dengan melakukan sistem *cross check* data. Berdasarkan perhitungan dari seluruh daftar tanya yang telah diajukan pada informan diperoleh hasil sebagai berikut, ditemukan adanya 25 variasi fonologi konsonan 22 fonem vokal, 22 konsonan dan 22 variasi leksikal yang muncul pada daerah pengamatan. Deskripsi bentuk-bentuk linguistik pada variasi dialek bahasa Bajo menunjukkan banyak bentuk dialek yang tidak sama. Oleh karena itu, letak geografisnya yang bersinggung pada wilayah Pulau Boleng dan Pulau Messah. Selain itu, juga ditemukan beberapa leksikal khas Pulau Messah, leksikal yang muncul ini diasumsikan dapat membedakan bahasa Bajo di Kabupaten Manggarai Barat.

**Kata Kunci :** *dialektologi, variasi bahasa, dialek bahasa, dan bahasa Bajo*

## ABSTRACT

The difference in a language get clearly been known if is done one studydialectology's ala. This research did by aim: 1) Describe lexica's variations bajo languages Boleng dialects and Messah dialects, and 2) Describing lexica's percentage Boleng dialect and Messah dialect, by takes two dialects those are made as region of watch, which is dialect Boleng and Messah dialect. To reach to the effect that, in method utilizes this research descriptive qualitative passes through adroit tech meet face, tech learns adroit engaged, tech records, and tech notes. On list utilizes this research comprise of question 200 gloss by undertaking system *cross check* data. Base count of all questions list already been proposed on yielding acquired informan as follows, found to mark sense 25 consonantal phonology variations 22 vocalic phonemics, 22 consonants and 22 emerging lexicalvariations on observing region. Deksripsi is linguistics form on lingual dialectal variation multiform Bajo is view dialect which unequal. Therefore, geographical position one nudges on Bolen Island region and Messah's Island. That jam, also been found lexical divers typical Messah Island, lexical that emerging this was assumed gets to differentiate Bajo language at Regency Manggarai West.

**Key word:** *dialectology, lingual variation, lingual dialect, and Bajo language*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAM PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori.....	9
2.2.1 Dialektologi Diakronis .....	9
2.2.2 Dialektometri.....	9
2.2.3 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi .....	15
2.2.4 Pengertian variasi Bahasa.....	18
2.2.5 Bahasa Bajo.....	18
2.2.6 Dialek .....	20

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Rancangan Penelitian .....	22
3.2 Subjek Penelitian.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	23
3.3.1 Jenis Data.....	23
3.3.2 Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4.1 Metode Cakap.....	25
3.4.2 Metode Simak.....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	27
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data .....	28
3.6.1 Metode Padan Intralingual .....	29
3.6.2 Metode Padan Ekstralingual.....	29
3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data.....	30

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

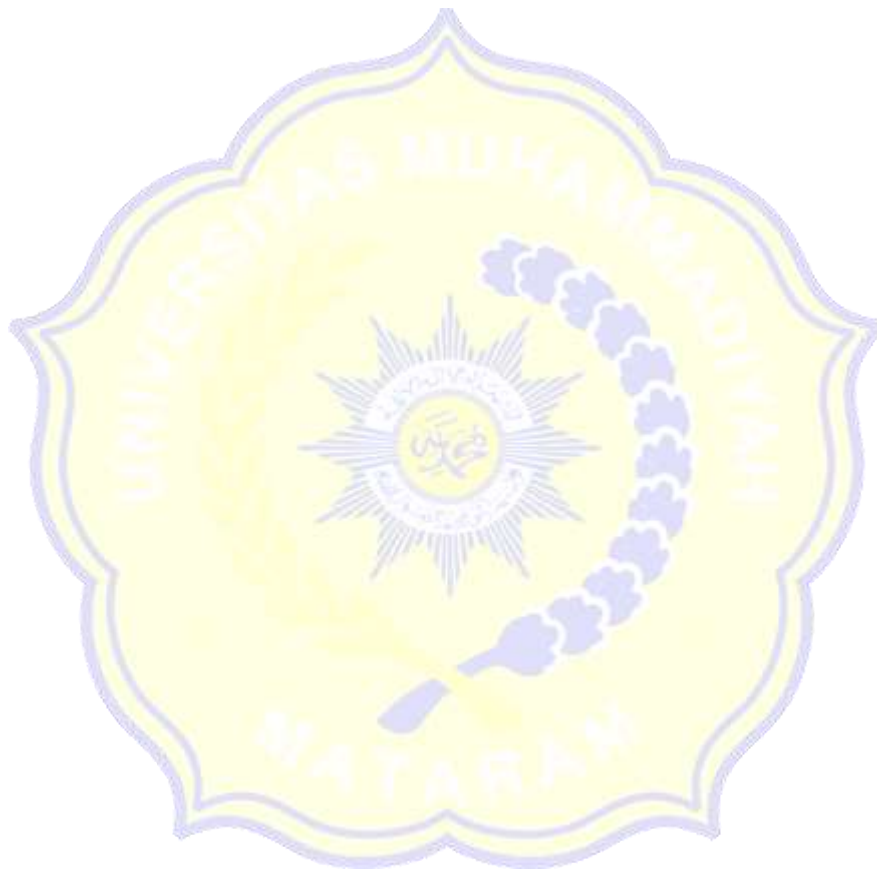
4.1 Keadaan Geografis Bajo, Pulau Boleng dan Pulau Messah .....	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.1.1 Dialek-dialek yang ada pada B.B.....	32
4.2 Variasi dialek bahasa Bajo Dalam Bentuk Fonologi .....	32
4.2.1 Variasi Dialek dalam Bentuk Perubahan Vokal .....	32
4.2.2 Variasi dialek dalam bentuk perubahan fonem konsonan .....	39
4.3 Variasi dialek bahasa Bajo dalam bentuk Leksikal .....	46
4.4 Pembahasan.....	52

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	56
----------------------	----

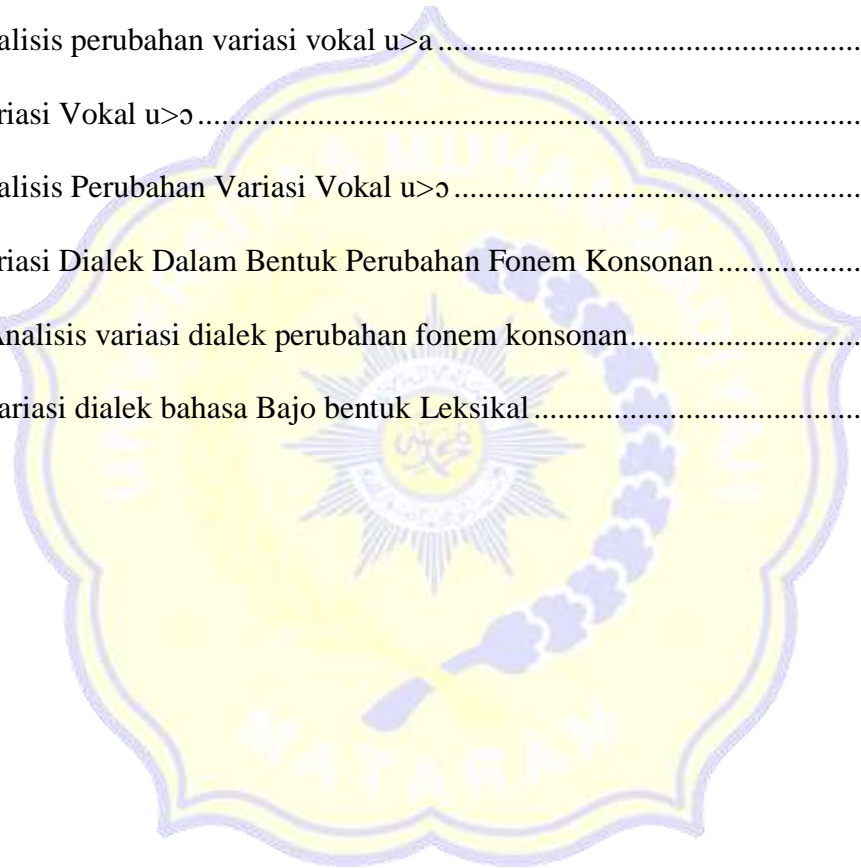
**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Variasi Vokal u>ε .....	34
Tabel 4.2 Analisis variasi perubahan Vokal u>ε .....	34
Tabel 4.3 Variasi Vokal a>ε .....	35
Tabel 4.4 Analisis perubahan Vokal a>ε .....	36
Tabel 4.5 Variasi Vokal u>a .....	37
Tabel 4.6 Analisis perubahan variasi vokal u>a .....	37
Tabel 4.7 Variasi Vokal u>ɔ .....	37
Tabel 4.8 Analisis Perubahan Variasi Vokal u>ɔ .....	38
Tabel 4.9 Variasi Dialek Dalam Bentuk Perubahan Fonem Konsonan .....	39
Tabel 4.10 Analisis variasi dialek perubahan fonem konsonan .....	40
Tabel 4.11 Variasi dialek bahasa Bajo bentuk Leksikal .....	49





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.5 Latar Belakang**

Bahasa sebagai sarana komunikasi masyarakat yang memiliki jangkauan wilayah pemakaian yang sangat luas dan memiliki variasi kebahasaan yang bermacam-macam disebut variasi. Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam yang merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk situasi tertentu (formal dan nonformal)

Variasi dialek itu muncul karena kebutuhan penutur sebagai alat komunikasi, kondisi sosial dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan arena perubahan waktu. Variasi dialek adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi dialek di sebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat/kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak bersifat homogen. Berhubungan dengan hal tersebut ilmu yang mengkaji tentang variasi dialek adalah dialektologi. Jadi Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh kridalaksana (dalam Mahsun 1995: 49). Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan dialektologi diakronis adalah

suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis. Hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan munculnya variasi bahasa dalam suatu komunikasi dilatarbelakangi oleh perubahan antara kelompok penuturnya. Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek pengucapannya dan intonasinya apabila diperhatikan dengan teliti pengucapan dan intonasi dalam bahasa menunjukkan perbedaan antara pengucapannya, antara penutur satu dengan penutur yang lain.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Menurut Uniawati, [dalam artikel 2016: 179] Bahasa Bajo [BB] adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini. Bajo hidup dalam dominasi bahasa-bahasa daerah lain sehingga penggunaan bahasa bajo semakin jarang dilakukan.

Berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Bajo lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran penutur bahasa Bajo terhadap pentingnya kelestarian suatu bahasa daerah sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang harus senantiasa dipelihara. Bahasa Bajo dialek Boleng adalah dialek yang diucapkan oleh orang Bajo, orang Bajo banyak tinggal dikawasan sepanjang pesisir akibatnya banyak dialek-dialek diantara suku Bajo. Sedangkan dialek Messah diucapkan oleh orang Bajo juga tetapi memiliki perbedaan dialek dengan dialek Boleng.

Bertolak dari pengetahuan peneliti, tentang bahasa Bajo yang ada di Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki perbedaan dialek, di antaranya dialek Boleng dan Messah. Kedua dialek tersebut memiliki perbedaan dialek di antaranya, yaitu pengucapan, penulisan dan tekanannya, serta bentuk kata. Pengucapan dan penulisan bisa didengarkan pada saat kata itu dituturkan dan dituliskan. Contohnya kata *banyak* dalam dialek Mesah ditulis *pere* dan diucapkan berdasarkan tulisannya. Sedangkan dialek Boleng ditulis *pare* dan diucapkan berdasarkan tulisannya, Perbedaan dialek berdasarkan tekanan dan bentuk katanya. Contohnya *perahu* dalam dialek Boleng disebut *bolotu*, tekanan terletak pada suku kata *bo*. Sedangkan dialek Mesah disebut *lepa* tekanan terletak pada suku kata *le* karena menggunakan e (pepet).

#### 1.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan berikut.

1. Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Bajo dialek Boleng dan dialek Messah ?

2. Bagaimanakah persentase leksikal dialek Boleng dan dialek Messah ?

### **1.7 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah berikut.

1. Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Bajo dialek Boleng dan dialek Messah
2. Mendeskripsikan persentase leksikal dialek Boleng dan dialek Messah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun praktis seperti dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu bahasa terutama yang berkaitan dengan dialektologi diakronis tentang variasi dialek dalam bahasa Bajo yang terjadi di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memperdalam tentang kajian dialektologi diakronis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah berikut.

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang dialektologi diakronis dan pengalaman langsung tentang variasi bahasa.

2) Manfaat penelitian bagi masyarakat

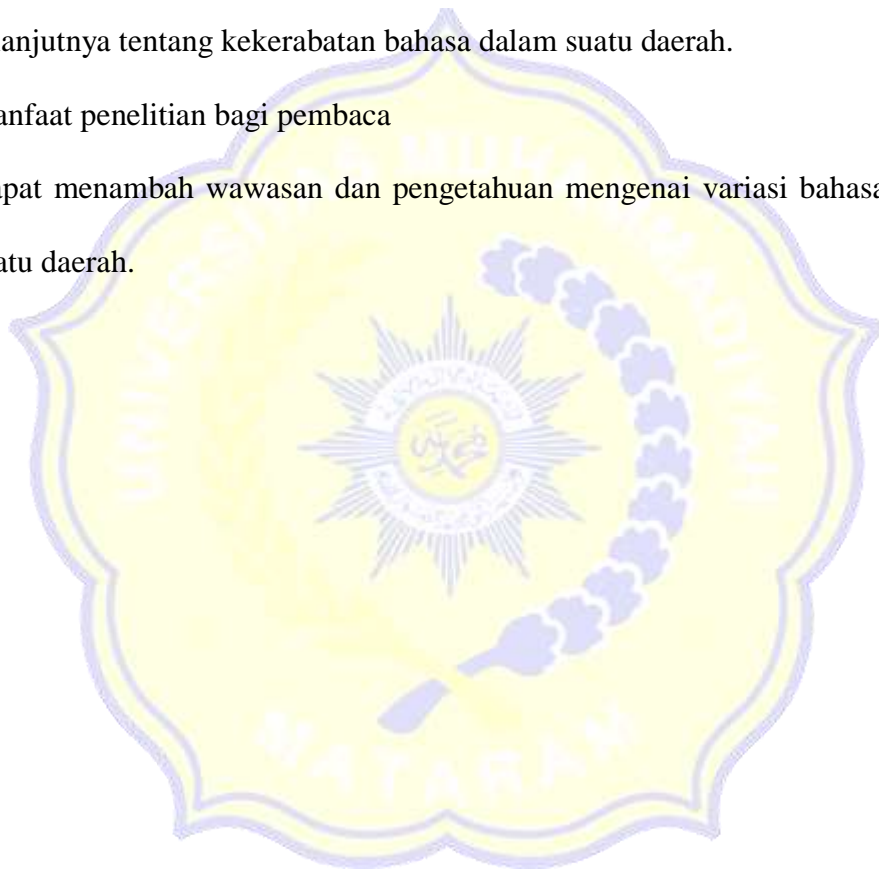
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang kekerabatan bahasa dalam suatu daerah.

4) Manfaat penelitian bagi pembaca

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai variasi bahasa dalam suatu daerah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.2 Penelitian Relevan

Berkenaan dengan penelitian ini, yang mengkaji variasi dialek dalam bahasa Bajo dalam penelitian ini akan dipaparkan penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi* “(Budiono 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang variasi bahasa di Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini akan melihat situasi kebahasaan di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode dialektologi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Metode kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penghitungan dialektometri. Selain itu, variasi bahasa juga akan diperlihatkan ke dalam bentuk peta bahasa.

Perbedaan penelitian Budiono dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian Budiono dilakukan di kabupaten Banyuwangi sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dan sama-sama menggunakan kosakata dasar Moros Swadesh yaitu 200 kosakata dasar. Dan masing-masing meneliti tentang variasi bahasa dan menggunakan kajian dialektologi diakronis.

2. Penelitian yang berjudul “*Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Pesisir Selatan : kajian dialektologi diakronis*“(Nesti 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di kabupaten Pesisir selatan dan bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah perbatasan kabupaten Pesisir Selatan. 2) memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah perbatasan kabupaten pesisir selatan. 3) menghitung persentase variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa minangkabau di perbatasan kabupaten pesisir selatan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kuantitatif.

Perbedaan penelitian Nesti dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian Nesti dilakukan di Minangkabau kabupaten Pesisir Selatan sedangkan penelitian ini dilakukan di kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. dan penelitian ini menggunakan kosakata Swadesh 200 kosakata dasar sedangkan penelitian Nesti tidak menggunakan kosakata Moris Swadesh 200 kosakata.

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nesti adalah sama-sama menggunakan kajian dialektologi diakronis dan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dan membahas tentang variasi dialek bahasa.

3. Penelitian yang berjudul ” *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang : Kajian Dialektologi Diakronis*” (Shoimah 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa di kabupaten Jombang. Jenis penelitian Shoimah ini memakai metode deskriptif kualitatif melalui teknik cakap bertemu muka, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Perbedaan penelitian Shoimah dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian adalah di Jawa di kabupaten Jombang sedangkan penelitian ini yaitu di kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur dan penelitian Shoimah memakai 300 glos sedangkan penelitian ini memakai 200 glos.

Relevansi dari penelitian Shoimah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variasi dialek bahasa dan dilakukan secara deskriptif kualitatif.

4. Penelitian yang berjudul “ *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi : Kajian Dialektologi*” (Rahayu 2011)

Penelitian Rahayu difokuskan pada pola variasi bahasa Jawa sebagai pengungkap perbedaan faktor-faktor sosial. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Rahayu adalah dari segi lokasi, lokasi dari penelitian ini adalah di kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Rahayu penelitian ini sama-sama menggunakan kajian dialektologi diakronis dan menggunakan metode dialektometri. Sedangkan relevansi dari penelitian ini dengan penelitian Rahayu adalah sama-sama membahas tentang variasi bahasa dan menggunakan sistem perubahan bunyi yang terjadi diantara kedua bahasa tersebut.



5. Penelitian yang berjudul “*Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek kuta selatan : Kajian Dialektologi Diakronis*”(Maharani 2018)

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa bali di daerah kuta bagian selatan khususnya daerah unggasan, jimbaran dan kedonganan yang saat ini menjadi masyarakat local daerah tersebut.Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Maharani adalah dari segi lokasi. Lokasi dari penelitian ini adalah di kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur sedangkan penelitian Maharani di Daerah unggasan, jimbaran dan kedonganan.Sedangkan relevansi dari penelitian ini dengan penelitian Maharani adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Dan sama-sama membahas tentang variasi bahasa.

## **2.3 Kajian Teori**

### **2.3.1 Dialektologi Diakronis**

Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh kridalaksana (dalam Mahsun 1995: 11).Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan dialektologi diakronis adalah suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis.

Dari sekian banyak daerah, pasti masing-masing daerah memiliki dialek bahasa. Dialek ini dapat berupa perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu

atau dari satu ke tempat yang lain. Dialek bahasa ini memperlihatkan pola tertentu yang dipengaruhi oleh pola sosial, yang bersifat kedaerah dan geografis. Di samping itu, perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran bunyi saja, akan tetapi pada beberapa tataran linguistik lainnya. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa ini disebut sebagai dialektologi. *Dialek* berasal dari kata bahasa Yunani *dialektos* yang berpedanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu (Mahsun, 1995: 20) menjelaskan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan dalam penelitian.

Penggunaan bahasa dapat dilihat dari segi tempat. Karena itulah, letak suatu daerah yang tidak sama dapat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan bisa saja memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya berbagai dialek yang ada di wilayah berbeda. Istilah *dialek* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Dialek pada mulanya ialah *most dleu terror* yang bermakna “kata-kata di atas tanahnya”. Di dalam perkembangannya kemudian menunjukkan pada suatu daerah yang layak dipergunakan di dalam rujukan kepada bahasa abad pertengahan Chaurand (dalam Ayatrohaedi, 2003: 2).

Sehingga dialek di sini yakni sebuah sistem bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk membedakan dari kelompok masyarakat lain.

Dialek-dialek bahasa juga dapat dibedakan menjadi dialek yang bersifat horizontal dan vertikal. Dialek yang bersifat horizontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan antara satu bahasa daerah bahasa lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sifat dialek ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial. Secara tidak langsung dari pengertian tersebut, dialek bahasa yang bersifat sosial. Secara tidak langsung dari pengertian tersebut, dialek bahasa yang bersifat horizontal menunjukkan adanya satu bahasa yang dapat memiliki beberapa dialek yang terbesar secara geografis. Dialek bahasa yang bersifat vertikal ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial. Sedangkan perbedaan Dialektologi Diakronis dengan Linguistik Historis Komparatif. Sementara itu Mahsun (1995: 20) menjelaskan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan factor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan dalam penelitian.

### **2.3.2 Dialektometri**

Seguy (dalam Mahsun 1995: 118) teknik kajian Dialektometri pada awal kehadirannya sekitar tahun 1970an oleh Seguy, yang berjudul *La Dialectometrie dans l'atlas Linguique de la Gascogne* di perkenalkan suatu istilah yang di sebut dialektometri.

Revier (dalam Mahsun 1995: 65) istilah ini di bentuk dengan beranologi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat beberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat tempat-tempat yang di teliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Namun, perlu diingat bahwa sebelum penggunaan metode dialektometri, hal ini yang pertama-tama harus dilakukan adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Mengingat bahwa suatu glos tertentu memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu, sedangkan untuk keperluan analisis data selanjutnya kita hanya memerlukan satu peta untuk setiap glos, maka diperlukan suatu prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dijadikan pegangan dalam memilih salah satu dari keseluruhan alternatif pemetaan itu adalah berikut ini.

- a. Dari sudut pandang perbedaan fonologis, pilihlah alternatif pemetaan yang kaidahnya sama dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. sebagai contoh, pada glos 'abu' dan 'alir' peta verbal seksi 3.b. di atas terdapat kesamaan kaidah pada masing-masing alternatif pemetaan pertama, yaitu sama-sama memiliki perbedaan fonologi dalam bentuk kaidah perbedaan.
- b. Setelah melakukan identifikasi melalui penerapan prinsip (a) di atas, dan ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu.
- c. Selanjutnya, glos sisanya yang belum ditentukan alternatif pemetaan yang akan dipilih, ditentukan dengan tetap mempertimangkan akan adanya

dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Suatu hal yang patut diingat, bahwa dalam penerapan dialektometri terdapat dua kemungkinan kondisi yang dihadapi. Pertama bahwa isolek-isolek yang akan ditentukan statusnya itu adalah isolek dari bahasa yang sama, dan kedua, bahwa isolek-isolek yang akan ditentukan statusnya itu adalah isolek dari beberapa bahasa yang berbeda, seperti penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan pusat bahasa sejak 1993 yang hasilnya baru akan dilaporkan pada tahun 2008. Penerapan metode dialektometri, dapat dilakukan melalui analisis internal kelompok pemakai bahasa yang sama. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan adalah berikut ini.

- a. Penghitungan dialektometri tahap I dilakukan dengan berpegang pada penamaan bahasa.
- b. Kelompok DP yang oleh penuturnya sebagai kelompok pemakai bahasa yang sama.
- c. Lakukan penghitungan dialektometri secara internal kelompok.
- d. Apabila memungkinkan, upayakan penghitungan dialektometri dengan teknik permutasi antar DP, bukan dengan teknik segi tiga antar DP.
- e. Apabila kelompok DP itu, berdasarkan penghitungan dialektometri secara internal kelompok.
- f. Daerah pemakai isolek yang terdiri atas satu DP dan dilakukan diklaim oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa tersendiri.

- g. Langkah selanjutnya adalah mengitung dialektometri tahap II dengan tujuan menjustifikasi apakah DP atau kelompok DP yang telah ditentukan sebagai masing-masing pemakai bahasa tersendiri.

Untuk penghitungan dengan segitiga antar daerah pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a. Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- b. Setiap daerah pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- c. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan.

Rumus yang digunakan dalam penghitungan dialektometri yaitu jumlah beda dengan daerah pengamatan lain yang dilambangkan S dikalikan 100 kemudian dibagi jumlah peta yang dibandingkan dengan lambang n. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam presentasi

Hasil yang diperoleh presentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu: selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

### *Perbedaan Bidang leksikon*

81% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51-80%	: dianggap perbedaan dialek
30-50 %	: dianggap perbedaan subdialek
21-30 %	: dianggap perbedaan wicara
20% ke bawah	: dianggap tidak ada perbedaan.

### *Perbedaan Bidang Fonologi*

17% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
12-16%	: dianggap perbedaan dialek
8-11%	: dianggap subdialek
4-7%	: dianggap perbedaan wicara
0-3%	: dianggap tidak ada perbedaan

### **2.3.3 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi**

Pada dasarnya perubahan bunyi terjadi diantara dialek-dialek atau subdialek-subdialek atau bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialek atau subdialek ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur ada juga yang tidak teratur (sporadic).Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadic disebut variasi (Mahsun, 1995:28).

#### **2.2.3.1Perubahan Bunyi**

- a. *Asimilasi* merupakan perubahan satu segmen bunyi menjadi serupa dengan yang lainnya atau segmen(bunyi) itu menyerupai satu sama lain. Dalam hal ini,

sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri dari konsonan yang lain atau sebuah bunyi konsonan dapat mengambil ciri-ciri dari vokal, begitu pula bunyi vokal yang dapat menyerupai bunyi yang lain atau bunyi vokal yang menyerupai konsonan (Mahsun, 1995: 34). Misalnya kata “*sabtu*” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan menjadi “*saptu*”.

- b. *Disimilasi* ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan bunyi yang di dekatnya. Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Contohnya dari disimilasi itu dapat ditemukan pada kata bahasa Jawa baru: *loro*, yang berasal dari PAN\* *dua*>Jawa kuno: *rw*>\**ro*(reduplikasi)> Jawa kuno: *roro* (disimilasi)> Jawa baru: *loro* “dua” (Mahsun, 1995: 36). Contoh lain dalam kata bahasa Indonesia belajar [bəlar] berasal dari penggabungan prefix ber (bər) dan bentuk dasar ajar [ajar]. Seharusnya, jika tidak ada perubahan menjadi berajar [bərajar]. Tetapi karena ada dua bunyi [r] maka [r] pertama didisimilasikan menjadi [l], sehingga menjadi belajar [bəlar].

### 2.2.3.2 Penambahan Bunyi

- a. *Protesis* penambahan bunyi pada posisi awal, misalnya penambahan vocal /u/ pada DB (Dialek Boleng): *ude*< DM \**de* ‘sudah’.*uda*< DM \**bowe* ‘membawa’. Penambahan vocal /u/ pada DM yang seharusnya refleksi dari DM “*ude*’ *sudah*’ dan DM \**bowa* “membawa” pada DB masing-masing \**de* dan *bo* disebabkan untuk menghindari tabrakan hominim. *katade*“ kenapa” *bo* “kamu” (Mahsun, 1995: 37).
- b. *Eseptesis* penambahan bunyi pada posisi tengah, misalnya penambahan [n] pada bahasa Bajo: *motor* “mobil, *motor*, yang dipinjam dari bahasa Eropa



melalui bahasa Indonesia: *motor*, penambahan [m] dalam bahasa sapeda, yang dipinjam dari bahasa Indonesia: *sepeda* “*sepeda*” (Mahsun, 1995: 37-38).

- c. *Paragog* merupakan perubahan bunyi melalui proses penambahan bunyi pada posisi akhir, misalnya penambahan [u] pada kata bahasa Indonesia [lampu] dan [bangku] yang masing-masing dipinjam dari bahasa Inggris *lamp* “lampu” dan bahasa Belanda: *bank* “bangku” (Mahsun, 1995: 38)

### 2.2.3.3 Penghilangan bunyi

- a. *Aferesis* adalah pelepasan bunyi pada posisi awal, misalnya DB \**poreh* “pergi” > DB dan DB*may*. Dalam bahasa Inggris, misalnya hilangnya [y] pada posisi awal sebelum [a], seperti pada: *knife* [naif] “pisau”, *knight* [nait] “kesatria” (Mahsun, 1995: 37).
- b. *Sinkope* merupakan suatu gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi tengah berubah arti kata tersebut, misalnya “*sahaya*>*saya*” (Mahsun, 1995: 37).
- c. *Apokope* merupakan gejala bahasa berupa penghilangan bunyi pada posisi akhir tanpa mengubah arti kata tersebut. Misalnya dalam bahasa Betawi “*berabeh*>*berabe*”, dalam bahasa Inggris pertengahan, semua akhiran infleksi hilang sehingga kata seperti *helpe*>*help* “tolong” (Mahsun, 1995: 37).

### 2.2.3.4 Metatesis

*Matatesis* merupakan perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak diantara dua bunyi, misalnya PAN \**kulit* “kulit” >PS \**lukit* “kulit”, yang terjadi akibat pertukaran letak bunyi /k/ dan /l/ masing-masing pada posisi awal dan tengah kata pada etymon PAN-nya (Mahsun, 1995: 36).

#### **2.2.3.4 Kontraksi**

*Kontraksi* merupakan perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi atau lebih menjadi satu bunyi, misalnya vocal PS \*au> dialek Jereweh (DJ): [o], seperti pada PS \**daun*> DJ [don] “daun”, PS \**taun*> DJ: [ton] ”tahun” (Mahsun, 1995: 36-37).

#### **2.3.4 pengertian variasi Bahasa**

menurut Chaer dan Agustina (2004: 60) bahwa variasi merupakan keragaman atau perbedaan dalam pemakaian bahasa. Variasi dapat terjadi apabila penutur bahasa tidak homogen. Selain itu variasi juga dapat terjadi karena keragaman kegiatan interaksi sosial penutur bahasa. Jadi, variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan

#### **2.3.5 Bahasa Baku**

Peranan Bahasa sebagai media komunikasi sangat penting karena Bahasa digunakan dalam berbagai kehidupan manusia. Untuk mempermudah komunikasi, kita memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang ditetapkan oleh pemerintah di negara kita sebagai alat komunikasi resmi. Selain itu, bangsa Indonesia juga terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan bahasa daerah. Itulah sebabnya, di samping pengelolaan bahasa nasional, Politik

bahasa nasional pun berfungsi sebagai sumber dasar dan pengaruh bagi pengelolaan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Perkembangan Bahasa Bajo dipengaruhi besarnya jumlah penutur bahasa Bajo. Menyadari cukup besarnya penggunaan bahasa Bajo dalam berbagai daerah di Sulawesi Tenggara dan juga dalam berbagai aspek kebudayaan dalam bentuk sapaan, serta keberadaan Bahasa yang bersistem, perlu kiranya diadakan suatu penelitian mengenai bahasa Bajo. Bahasa Bajo dalam kedudukannya sebagai bahasa Daerah, sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Dan mempunyai fungsi serta peranan yang cukup besar di kalangan masyarakat pendukungnya. Bahasa Bajo juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, adat perkawinan, dan keagamaan.

Bahasa Bajo, adalah bahasa yang diucapkan Kelurahan BajoE, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Orang bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Sebenarnya orang Bajo banyak tersebar hampir di garis pantai segala penjuru Sulawesi, Kalimantan Timur, Kangean, Bali, Sumbawa, Jawa Timur, bahkan ada juga di Sabah Malaysia. Karena kebiasaan hidup mereka di laut, sehingga sejak beratus-ratus tahun masa silam mereka telah tersebar-sebar ke mana. Akibatnya banyak terjadi dialek-dialek di antara suku Bajo, beberapa di antaranya ada yang terpengaruh bahasa mayoritas di tempat mereka berada, seperti orang Bajo di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan terpengaruh bahasa dan adat istiadat Bugis dan Makasar, di Sulawesi Tenggara

terpengaruh bahasa dan adat istiadat Buton, sedangkan di Sabah Malaysia terpengaruh bahasa dan adat istiadat orang Melayu Sabah. Yang uniknya bahasa Bajo, seluruh bahasa dan dialek bahasa Bajo, bersama bahasa Same di Filipina, dikelompokkan ke dalam Rumpun bahasa Borneo, yaitu Barito Besar.

Pernah ada upaya pengelompokkan bahasa Bajo ada satu dialek yaitu dialek dialek messah yang didasarkan pada bentuk yang digunakan dalam merealisasikan makna. Bahasa Bajo dialek Messah adalah dialek yang diucapkan oleh orang bajo, orang bajo banyak tinggal dikawasan sepanjang pesisir akibatnya banyak dialek-dialek diantara suku bajo dan dialek messah diucapkan oleh orang bajo juga yang tinggal di kepulauan dan memiliki dialek yang berbeda dengan dialek yang lain tetapi memiliki arti yang sama dan maksud yang sama.

Dialek Boleng :

A: Manusia sama ko ? (Apakah kamu orang Bajo)

B: Aho sama aku (Aku orang Bajo)

Dialek Messah :

A: manusié same koh (Apakah kamu orang Bajo)

B: Aho same aku (Aku orang Bajo)

### 2.3.6 Dialek

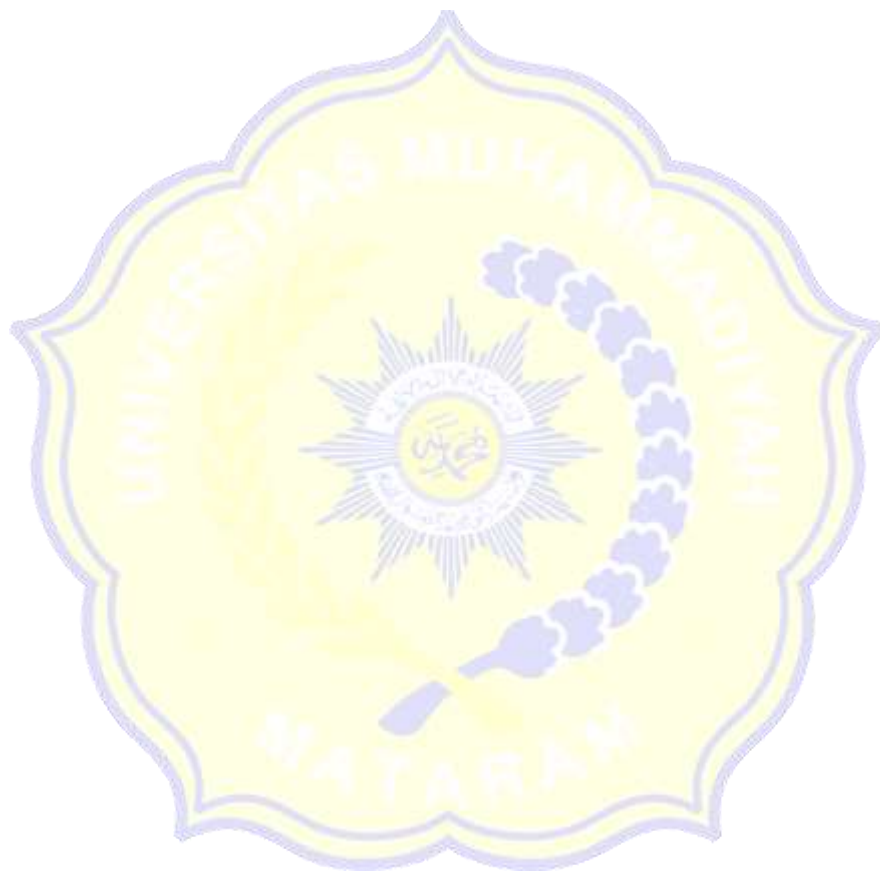
Dilihat dari bentuknya dialek Kridalaksana (2005: 42) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional) atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial) atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

*Pertama*, dialek regional biasanya digunakan di satu daerah saja untuk menentukan kekhasan daerah tersebut dan bahasanya hanya biasa dimengerti oleh masyarakat daerah tersebut

*Kedua*, dialek sosial sering juga disebut sosiolek. Ialek ini biasanya digunakan yang berhubungan dengan sosial saja. Seperti status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Dialek ini juga berkaitan dengan pendidikan, usia, pekerjaan dan tingkat kebangsawan serta menyangkut semua masalah pribadi penuturnya.

*Ketiga*, dialek temporal disebut juga sebagai kronolek. Dialek ini berkaitan dengan perbedaan waktu, atau biasa digunakan oleh sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu dan bila sudah berganti masa maka dialek itu sudah tidak ada lagi. Hal ini bias dilihat dari ejaan cara penulisan dan pengucapan. Selanjutnya aslinda dan Syafyahya (2010: 7-8) mengatakan bahwa dialek merupakan ciri khas sekelompok individu masyarakat dalam menggunakan bahasa. Dialek ini juga dibedakan atas dua bagaian, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh

letak geografis yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering  
diantara penutur-penutur idiolek itu.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Semua penelitian pasti mempunyai metode penelitian agar penelitiannya berjalan sesuai dengan prosedur dalam suatu penelitian dan dapat dikatakan sebagai penelitian yang ilmiah. Begitu juga dengan penelitian ini pasti memiliki metode penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Sedangkan dikatakan kualitatif karena bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang variasi dialek bahasa bajo.

#### **3.8 Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Batu Tiga kecamatan Boleng dan di desa Pulau Messah kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat yang berada di Flores Nusa Tenggara Timur (NTT). Dan pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (recorded). Segala sesuatu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya (Mahsun, 2005: 16). Dalam penelitian ini bahasa dan kata yaitu variasi dialek bahasa Bajo di kabupaten Manggarai Barat.

### **3.9 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.9.1 Jenis Data**

Data penelitian berasal dari penutur asli atau informan dari kedua bahasa dengan merujuk pada 200 kosakata dasar yang dikemukakan oleh Swadesh. Peneliti menggunakan teori Swadesh karena telah banyak dijadikan sebagai dasar penentuan kekerabatan bahasa-bahasa didunia.

Peneliti mewawancarai dua orang informan penutur DB dan dua orang informan penutur DM yang merupakan penutur asli kedua bahasa tersebut untuk memperoleh kosakata dasar dari kedua bahasa yang diteliti.

#### **3.9.2 Sumber Data**

Mahsun (2007:10) mengatakan bahwa sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari warga desa Batu Tiga kabupaten Manggarai Barat kecamatan Boleng dan desa Pulau Messah kabupaten Manggarai Barat kecamatan Komodo.

##### **3.9.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sevilla dkk (dalam Mahsun, 2007:28) menjelaskan bahwa populasi adalah sebagian kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam hubungan dengan masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan mejadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Mahsun (2005:28). Dalam hubungannya dengan penelitian ini yang menjadi populasinya adalah masyarakat



pulau Boleng sebanyak 8 orang dan masyarakat pulau Messah berjumlah 11 orang.

### 3.9.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sedangkan Mahsun (2005:29) sampel adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi. Jadi sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi atau generalisasi dari keseluruhan populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Batu tiga kecamatan Boleng sebanyak 8 orang dan desa pulau Messah kecamatan komodo sebanyak 11 orang. Penelitian ini menggunakan *random* sampling. Informan yang dijadikan sampel dipilih dengan menggunakan kriteria informan menurut Chaer (dalam Mahsun 2005: 95), yaitu:

- 1) berjenis kelamin pria dan wanita,
- 2) berusia antara 25-65 tahun.
- 3) ayah, ibu, suami atau istri informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- 4) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi).
- 5) pekerjaan nelayan atau buruh di desanya.
- 6) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- 7) dapat berbahasa Indonesia.

8) sehat jasmani dan rohani.

Dengan menggunakan syarat-syarat informan tersebut di desa batu tiga pulau Boleng sebanyak 8 orang dan desa Pulau Messah sebanyak 11 orang informan dari kedua daerah tersebut terdapat cukup banyak golongan yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber.

### **3.10 Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan beberapa metode seperti.

#### **3.4.3 Metode Cakap**

Metode cakap memiliki dasar pancingan, dikatakan teknik dasar karena “percakapan” yang diharapkan sebagai pelaksana metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberikan stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulus ini biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam daftar pertanyaan (Mahsun, 2005:128). Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, yaitu sebagai berikut.

##### **3.4.3.1 Teknik cakap semuka**

Teknik cakap semuka adalah teknik lanjutan dari metode cakap. Menurut Mahsun (2005:128) mengatakan bahwa pada tahap pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan.

### **3.4.3.2 Teknik cakap tansemuka**

Teknik ini dimaksudkan peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan pada setiap daerah pengamatan, melainkan melakukannya melalui surat-menyurat. Menurut Mahsun (2005: 130) kekurangan teknik ini adalah sulit diperoleh kejelasan tentang perbedaan fonetis karena kemungkinan jawaban yang ditulis oleh informan cenderung menggunakan tulisan ortografis, yang bersifat fonetis.

### **3.4.3.3 Teknik catat**

Untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulatoris) tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Menurut Mahsun (2005: 132) cara yang dapat ditempuh adalah mengetahui cara bunyi itu dihasilkan. Jadi, harus dilihat organ bicara serta cara organ bicara itu bekerja (jika menggunakan fonetik artikulatoris).

### **3.4.4 Metode Simak**

Metode penyediaan data ini disebut dengan metode simak, karena metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2005: 134). Dinamakan metode simak dalam penelitian ini karena prosedur kerjanya peneliti melakukan penyimakan terhadap tuturan seorang informan. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005: 134).

### **3.4.2.1 Teknik Sadap**

Teknik sadap adalah teknik dasar dalam metode simak. Disebut sebagai teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan sebuah penyadapan. Artinya bahwa peneliti di dalam upaya untuk mendapatkan data harus dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang menyadap beberapa orang yang bertindak sebagai informan. Hal-hal yang disadap atau disimak adalah ucapan atau kata-kata yang dilontarkan informan saat mengungkapkan sesuatu secara sengaja maupun tidak.

### **3.4.2.2 Teknik Rekam**

Metode rekam adalah salah satu metode dari penelitian bahasa untuk mendapatkan data yang valid. Cara kerja dari metode rekam ini adalah merekam, menangkap secara langsung data-data berupa kata-kata berbentuk lisan dari hasil percakapan antara pembicara dan lawan bicara dengan alat perekam berupa alat perekam, seperti *handphone*, *audio recorder* dan sebagainya.

### **3.11 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam penelitian, Mahsun (2005:72). Alat yang dimaksud disini adalah alat untuk mengumpulkan data. Adapun instrument yang nanti dibawa dan dijadikan alat pengumpulan data adalah sekelompok kosakata yang terdiri atas daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Akan tetapi dalam mengolah data tersebut harus dibantu atau didukung oleh alat sebagai berikut.

1. Buku dan balpoin

Digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dari hasil observasi.

2. Alat perekam

Alat perekam adalah sebuah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian. Hanphone adalah alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dan untuk menyimpan data.

3. Laptop

Laptop adalah alat elektronik yang memiliki peranan yang sangat penting untuk menyatukan data-data selama penelitian.

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktifitas ilmiah yang disebut penelitian (Mahsun, 2005: 150).

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisikan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dengan kata lain pada tahapan ini dilakukan pemilahan atau memilah data yang diperlukan atau tidak. Data itu sendiri (menurut Anshen dalam Mahsun, 2005: 151) memiliki dua wujud, yaitu data yang bewujud angka (kuantitatif) dan yang bewujud bukan angka (kualitatif). Dilihat dari dua wujud data tadi, penelitian ini merupakan

penelitian bidang kebahasaan yang bersifat diskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.

Karena penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul disebut data kualitatif yaitu data yang didalamnya berbentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2005: 151).

Dalam menganalisis data metode leksikostatistik. Metode leksikostatistik digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai presentasi variasi DB dan DM. Serta menganalisis perubahan bunyi yang terjadi antara kedua bahasa tersebut.

### **3.6.1 Metode Padan Intralingual**

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan. Padan disini diartikan sebagai suatu hal yang menghubungkanbandingkan. Adapun intralingual mengacu kepada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa (lingual). Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam suatu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 118). Di dalam penerapan metode ini, terdapat tiga teknik dasar yang digunakan, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

### **3.6.2 Metode Padan Ekstralingual**

Berbeda halnya dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar

bahasa. Sebagai metode yang konseptual bersifat abstrak sehingga agar teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan di dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan di dalam metode padan intralingual, hanya yang di –HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan itu yang bersifat ekstralingual (Mahsun, 2005: 120). Bentuk pengaplikasian metode padan ekstralingual dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui variasi dialek bahasa bajo.

### **3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal, karena pada prinsipnya, penyajian hasil analisis baik itu untuk tujuan kajian linguistik sinkronik, linguistik diakronis, maupun sosiolinguistik adalah sama (Mahsun, 2005: 127). Pengguna metode formal dan informal ini pada penyajian hasil analisis data berdasarkan perumusan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan penggunaan lambang (simbol). Ihwal penggunaan kata-kata dan tanda (lambang) merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut